

Program PPM	KOMPETITIF
Sumber Dana	DIPA Universitas Andalas
Besar Anggaran	Rp 4.750.000
Tim Pelaksana	Leni Syafyahya dan Efri Yades
Fakultas	Sastra
Lokasi	Kota Padang, Sumatera Barat

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI ANAK-ANAK PANTI ASUHAN AISYIAH CABANG AMPANG KOTA PADANG MELALUI PENYULUHAN DAN PELATIHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR

ABSTRAK

Pada era globalisasi ini, anak-anak dan remaja kurang memiliki Kemampuan Berkomunikasi. Hal ini dapat diamati di kalangan anak-anak Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Ampang Kota Padang. Apabila keadaan ini dibiarkan, SDM anak-anak Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Ampang Kota Padang tidak berkualitas. Oleh sebab itu, kami dari tim pengabdian Fakultas Sastra berusaha untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak-anak panti tersebut melalui penyuluhan dan pelatihan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan ini diawali dengan penjelasan dan penyuluhan tentang aturan dan norma dalam berkomunikasi serta bahasa yang baik dan bahasa yang benar. Di samping itu, juga akan dijelaskan penggunaan bahasa yang baik dan benar itu dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah penyuluhan, bimbingan, pelatihan, dan perlombaan bagi anak-anak Panti Asuhan Aisyiah, ada beberapa simpulan yang dapat dikumpulkan. Simpulan itu adalah sebagai berikut:1) Anak-anak panti menyadari pentingnya penerapan aturan dan norma dalam berkomunikasi Anak-anak panti mengetahui apa itu bahasa Indonesia yang baik dan benar.2) Anak-anak panti bersemangat dan berjanji akan menerapkan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta menerapkan aturan dan norma dalam berkomunikasi.3) Anak-anak panti mulai mengerti bagaimana penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka peningkatan kemampuan berkomunikasi.

Kata Kunci: Peningkatan, komunikasi, dan Pelatihan

PENDAHULUAN

Pengabdian ini merupakan kelanjutan dari pengabdian sebelumnya yang berjudul "*Penyuluhan dan Pelatihan Peningkatan Minat Baca serta Penulisan Kreatif di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Ampang Kota Padang*" yang didanai DIPA Unand tahun 2008. Panti asuhan ini terletak di Jalan Ampang RT 01 RW 3 Kecamatan Kuranji Kota Padang. Panti asuhan ini berdiri sejak 11 April 1950, dengan jumlah penghuni 56 orang semuanya perempuan.

Pada pengabdian sebelumnya, kegiatan lebih difokuskan pada upaya peningkatan minat baca dan pelatihan kepenulisan, terutama penulisan kreatif yang bersifat populer. Atas permintaan anak-anak dan para pengurus panti untuk melatih anak-anak dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu, kami tim pengabdian berencana akan melanjutkan dan mengadakan kegiatan pengabdian ini.

Di samping itu, pengabdian ini penting dilakukan juga didasari oleh pengamatan dan penelitian yang telah kami lakukan terhadap komunikasi yang dilakukan remaja umumnya, anak-anak panti asuhan khususnya. Para remaja sekarang ini lebih cenderung berkomunikasi dengan bahasa yang mereka anggap *modern* dan *gaul*. Kadangkala bahasa yang mereka anggap *moderen* dan *gaul* itu digunakan tidak pada tempatnya. Dengan kata lain, komunikasi yang mereka lakukan tidak sesuai

dengan situasi dan kondisi. Hal ini akan dapat memicu munculnya kesalahpahaman bahkan pertengkaran.

Memang, suatu proses komunikasi seringkali tidak dapat berjalan dengan mulus karena adanya gangguan dan hambatan. Gangguan dan hambatan itu dapat berupa: 1) daya pendengaran salah satu partisipan yang kurang baik, 2) suara bising di tempat komunikasi, 3) kemampuan penggunaan bahasa yang kurang (Chaer dan Agustina, 1995:25).

Di samping itu, ketidaksesuaian penggunaan bahasa dengan situasi dan kondisi oleh para remaja ini khususnya anak-anak panti asuhan disebabkan oleh ketidakpahaman mereka akan aturan/norma dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, mereka pada umumnya tidak mengetahui apa itu bahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, pengabdian ini amat penting dilakukan guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak-anak panti asuhan Aisyiyah Cabang Ampang Kota Padang.

METODE PENGABDIAN

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, ada 4 (empat) metode yang digunakan yaitu : 1) Penjelasan dan penyuluhan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar guna meningkatkan kemampuan komunikasi. 2) Pemberian latihan cara penggunaan bahasa yang baik dan benar. 3) Kegiatan selanjutnya ialah melaksanakan perlombaan. 4) Evaluasi pada setiap kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini dapat diukur dari kuesioner, tanya jawab, perlombaan, dan evaluasi kepada peserta. Evaluasi dilakukan terhadap anak-anak panti setelah sebelum dan setelah mereka diberikan penyuluhan dan pelatihan. Cara mengevaluasi adalah dengan menyuruh anak-anak menjawab kuesioner yang diberikan. Setelah itu, anak-anak disuruh membuat tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta membacakan kembali hasil karangan tersebut.

Jadi, yang menjadi tolok ukur adanya peningkatan kemampuan komunikasi anak-anak ialah dengan melihat pemahaman anak-anak panti dalam membuat latihan dan kreativitas mereka dalam menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tim pelaksana menganggap anak-anak tersebut pada umumnya memiliki kemampuan komunikasi dan kemauan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Hal itu dapat dilihat bahwa mereka telah dapat melalui masa evaluasi. Peningkatan kemampuan komunikasi akan bertambah baik jika didukung dengan adanya buku-buku bacaan dan diiringi bimbingan dan arahan yang intensif dari orang tua, guru, dan masyarakat.

Penyuluhan dan Peragaan buku-buku Bacaan

Kegiatan ini diawali dengan sambutan pengurus Panti Asuhan Aisyiah. Setelah acara pembukaan, dilanjutkan dengan penjelasan dan penyuluhan tentang aturan dan norma dalam berkomunikasi serta

bahasa yang baik dan bahasa yang benar. Di samping itu, juga akan dijelaskan penggunaan bahasa yang baik dan benar itu dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Bahasa Indonesia yang sangat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya menimbulkan sejumlah ragam bahasa. Ragam bahasa yang beraneka ragam macam itu masih tetap disebut bahasa Indonesia karena masing-masing berbagi intisari bersama yang umum. Artinya, ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, dan tata makna umumnya sama.

Berdasarkan hal tersebut perlu ada bahasa baku atau struktur yang dijadikan sebagai patokan penggunaan bahasa Indonesia. Ragam bahasa baku adalah ragam bahasa yang tidak dapat berubah setiap saat. Selanjutnya, bahasa baku ini berfungsi sebagai berikut:

- a. fungsi pemersatu
- b. fungsi pemberi kekhasan
- c. fungsi pembawa kewibawaan, dan
- d. fungsi sebagai kerangka acuan

Dengan demikian, bahasa baku mempersatukan semua penutur dari berbagai dialek bahasa Indonesia.

Jika bahasa sudah baku atau standar, dapat dengan lebih mudah dibuat pembedaan antara bahasa yang benar dengan bahasa yang tidak benar. Bahasa yang benar adalah bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan.

Orang yang mahir menggunakan bahasanya dan tercapai maksud hatinya, dianggap telah dapat berbahasa dengan efektif. Bahasanya membuahkan efek atau hasil karena serasi dengan peristiwa atau keadaan yang dihadapinya. Pemamfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemahaman bahasa itulah yang disebut bahasa yang baik atau tepat.

Aturan dan Norma dalam Berkomunikasi

Dalam berkomunikasi, kita harus memperhatikan hubungan sosial antarmanusia. Tata krama dalam kehidupan bermasyarakat menuntut adanya pertuturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Secara budaya orang yang lebih muda menghormati orang yang lebih tua. Demikian pula sebaliknya, orang yang tua juga menyayangi dan tenggang rasa terhadap orang yang lebih muda. Unsur timbal balik ini tercermin dalam penggunaan kata-kata dalam berkomunikasi.

Akan tetapi, kata-kata yang digunakan juga sangat dipengaruhi oleh konteks yang memicu munculnya ujaran tersebut. Maksudnya, kadangkala pertuturan yang serasi dan sesuai tidak akan terjadi dalam konteks tertentu. Situasi kondisi sangat mempengaruhi pemilihan kata-kata itu. Adakalanya, situasi senang, gembira, sedih, kagum, heran, tersinggung, kecewa, jengkel, marah, dan emosi. Oleh karena itu, kaidah atau aturan dalam penggunaan kata-kata dalam berkomunikasi sangatlah penting untuk diketahui dan dipahami oleh setiap anggota masyarakat. Karena penggunaan yang salah, dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan gangguan keserasian dalam komunikasi.

Buku yang berjudul *Direction in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication* (Gumpezs dan Hymes, 1972 :36-71) mengungkapkan satu taksonomi tentang komunikasi yang berisi delapan unsur yang diakronimisasikan dengan. *SPEAKING* ini berhubungan dengan aturan dan norma yang harus diikuti dalam berkomunikasi supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

a. Setting dan Scene

Setting dan scene berhubungan dengan latar tempat peristiwa tutur terjadi. Tempat peristiwa tutur berkaitan dengan where dan when 'waktu bicara dan suasana, kapan dan suasana yang tepat untuk menggunakan kata'. Komunikasi dapat dilakukan di mana saja, maka *settingnya* dapat terjadi di segala segi kehidupan manusia/orang, seperti di rumah, di jalan, di kantor, di tempat pendidikan, di warung, dan di mesjid.

b. Participant

Participant yaitu alat penafsir yang menanyakan siapa saja pengguna kata dengan penutur, mitra tutur, dan pendengar. Participant sebenarnya merupakan komponen tutur yang paling penting dan mendasar dalam komunikasi, karena berdasarkan participant seorang penutur akan memilih penggunaan kata terhadap mitra tuturnya. Namun, komponen tutur lain masih tetap diperhitungkan juga agar tuturan itu benar-benar digunakan sesuai dengan sosial budaya suatu masyarakat.

c. End

Komponene tutur *end* mengacu pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam aktivitas berbicara. Dalam berkomunikasi, kita harus memperhatikan pemilihan kata agar maksud dan tujuan komunikasi sampai kepada pendengar/mitra wicara.

d. Act Sequence

Komponen tutur *act Sequence* berhubungan dengan bentuk dan isi suatu tuturan. Bentuk dan isi tuturan akan dapat disampaikan dengan baik apabila kata-kata yang digunakan ialah kata-kata yang baik dan benar.

e. Key

Komponen tutur *key* berhubungan dengan manner, nada suara, sikap atau cara berbicara. Penggunaan kata dalam komunikasi berkaitan dengan nada suara, sikap atau cara sepanjang yang penulis amati memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut ditentukan oleh situasi, keharmonisan hubungan antara penutur dengan mitra tutur, misalnya dengan gembira, santai, biasa/netral, serius, dan resmi.

f. Instrumentalis

Instrumentalis berhubungan dengan channel/saluran dan bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Saluran dan bentuk bahasa itu bisa secara tertulis dan secara lisan. Apabila komunikasi disampaikan secara tertulis, haruslah memperhatikan aturan/kaidah yang berlaku dalam bahasa terutama bahasa Indonesia. Apabila komunikasi disampaikan secara lisan, hal yang harus diperhatikan ialah intonasi, tekanan, dan kejelasan dari bunyi-bunyi bahasa tersebut.

g. Norms

Komponen tutur norms berhubungan dengan kaidah-kaidah tingkah laku dalam interaksi dan interpretasi komunikasi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat sosial atau hubungan sosial yang umum dalam sekelompok masyarakat.. Norma yang dimaksud adalah perilaku yang digunakan saat berinteraksi/berkomunikasi. Di samping itu, dalam suatu masyarakat, misalnya masyarakat Minangkabau memiliki tata krama dalam berbicara yang dikenal dengan istilah *langgaam kato* 'langgam kata', contoh:

Bilo Angku ka singgah ka rumah ambo.

'Kapan Angku datang ke rumah saya'

Angku: *Bisuak-bisuaklah*

'nantilah'

Pada contoh di atas terjadinya pertuturan antara seorang *mamak* dengan *kamenakan*, si kemenakan akan menyapa pamannya dengan Angku (kata ganti orang kedua). Sapaan Angku dalam sosial budaya Minangkabau adalah sapaan untuk orang yang memiliki tingkat sosial yang tinggi dan harus dihormati dalam keluarga dan masyarakat.

h. Genre

Genre merupakan kategori yang dapat ditentukan lewat bentuk bahasa yang digunakan. Bentuk bahasa dalam komunikasi pada umumnya disampaikan secara dialog.

Bimbingan, Pelatihan, dan Perlombaan

Bimbingan diberikan pada anak-anak panti dengan cara pembuatan latihan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan pembuatan karangan. Anak-anak dibagi atas beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri atas lima orang. Setelah itu, anak-anak dibimbing bagaimana cara menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan memahami kiat membuat sebuah karangan.

Tahap pemberian latihan dilakukan dengan dua cara. pertama, anak-anak dan remaja ditugaskan memperbaiki kalimat yang tidak benar. Kedua, anak-anak disuruh menulis karangan dengan bahasa yang baik dan benar dari sebuah gambar yang diberikan. Kemudian, hasil karangan mereka tersebut diperlombakan. Dalam tahap kedua ini, juga diadakan perlombaan membaca yang baik. Pembaca yang baik akan diberikan gelar juara. Di lampiran, dimasukan beberapa contoh latihan para peserta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah penyuluhan, bimbingan, pelatihan, dan perlombaan bagi anak-anak Panti Asuhan Aisyiah, ada beberapa simpulan yang dapat dikumpulkan. Simpulan itu adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak panti menyadari pentingnya penerapan aturan dan norma dalam berkomunikasi.
2. Anak-anak panti mengetahui apa itu bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. Anak-anak panti bersemangat dan berjanji akan menerapkan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta menerapkan aturan dan norma dalam berkomunikasi.
4. Anak-anak panti mulai mengerti bagaimana penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka peningkatan kemampuan berkomunikasi.

Saran

Sampai pada akhir kegiatan, anak-anak Panti Asuhan Aisyiah, belum merasa puas terhadap kegiatan tersebut. Hal ini juga di sampaikan oleh pengurus panti. Malahan, pengurus panti dan anak-anak berharap kegiatan ini sesering mungkin dilakukan dan kalau memungkinkan mereka berharap adanya perpustakaan kecil di panti itu guna meningkatkan kreativitas mereka.. Keterbatasan waktu, tenaga, dan dana menjadi hambatan dalam melanjutkan acara ini.

Oleh karena itu, kami tim pengabdian mengusulkan kepada ketua lembaga pengabdian supaya kegiatan ini perlu ditindaklanjuti. Hal ini dimaksudkan agar kreativitas anak-anak menjadi tumbuh dan berkembang dari sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar dan Mukti U.S. 1991. *Pembina Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995 *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ronidin, Leni Syafyaha, dan Efri Yades. 2008. " Penyuluhan dan Pelatihan Peningkatan Minat Baca serta Kepenulisan Kreatif di Panti Asuhan Aisyiah Cabang Ampang Kota Padang". Padang: Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Andalas.
- Sumarsono dan Paina Partana 2002. *Sosiolinguistik* Yogyakarta: SABDA
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henarry Offset.
- Widjono, Hs. 2005. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.